

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya. Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan Allah yang lainnya. Manusia dilengkapi dengan akal budi dan pikiran. Dengan demikian manusia diberikan kuasa atas bumi dan segala isinya (Kejadian 1:26-27).

Pada mulanya keberadaan manusia di bumi baik adanya dan tidak berbuat dosa. Namun, pada akhirnya manusia jatuh kedalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Sampai saat ini manusia jatuh kedalam dosa dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah bidang pendidikan. Siswa adalah manusia yang telah jatuh kedalam dosa, termasuk ketika siswa berada di Sekolah. Siswa membutuhkan pendidikan yang dapat mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak didalam diri siswa. Oleh sebab itu diperlukan sebuah pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen 2006, hal. 19). Hal ini dikemukakan pula oleh Knight (2009, hal. 260) fungsi dan tujuan dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri murid, pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Kristen dibutuhkan guru Kristen yang mampu menjalani tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri. Lebih lanjut Tong (2009, hal.51) menjelaskan bahwa guru bukan sekedar tukang batu yang sedang membangun rumah, lebih jauh lagi adalah seorang perancang

total yang meliputi segala aspek. Jadi, guru Kristen membantu setiap siswa untuk menjadi murid Kristus lewat pengajaran di dalam kelas.

Dengan belajar ekonomi diharapkan siswa mampu menerapkan konsep dan teori ekonomi dalam menghadapi permasalahan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari (Ahman & Disman, 2007, hal.299). Mengajar ilmu ekonomi tidak hanya mengajar ekonomi secara teori namun membantu siswa agar dapat mempraktekkan dalam kehidupan siswa kelak. Lebih lanjut dijelaskan oleh Gilarso (2004, hal.37), ilmu ekonomi mencoba menggali prinsip-prinsip dan mekanisme-mekanisme yang ada dibelakang persoalan-persoalan ekonomi yang kongkrit sehingga dapat juga merumuskan kebijakan-kebijakan tertentu untuk memecahkannya. Ini berarti guru memiliki keterampilan dalam mengajar agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan siswa.

Oleh sebab itu, belajar ilmu ekonomi merupakan pembelajaran yang memerlukan pemahaman akan teori-teori, prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang berkaitan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang diterima oleh siswa merupakan anugerah dari Tuhan bagi setiap siswa. Tuhan memberikan setiap manusia kemampuan untuk berpikir dengan maksud dan tujuan yang Tuhan kehendaki. Menurut Susabda (2002, hal.281) menjelaskan bahwa Allah ingin dikenal dan disembah dengan sikap, pikiran, perasaan bahkan pengalaman rohani yang Allah kehendaki. Dengan demikian, melalui pemikiran manusia mampu untuk memahami dan mengalami pengalaman yang Tuhan kehendaki.

Manusia yang berpikir dan memahami membuktikan adanya peran kognitif dalam kehidupan. Kognitif sudah pasti akan dimiliki baik oleh guru maupun peserta didiknya, dan yang satu ini telah menjadi kata kunci keberhasilan suatu aktivitas individu dalam

menjalankan perannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran (Hermawan & Darmawan dkk, 2007, hal.67). Diharapkan dari pembelajaran yang berlangsung, siswa mampu menerima setiap pembelajaran dengan pemahaman yang dimiliki siswa, yang pada akhirnya mendapatkan hasil belajar yang baik. Fakta yang ditemui di sekolah tidak seperti yang diharapkan. Pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu memahami pembelajaran yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diamati oleh peneliti. Berdasarkan pengalaman praktek mengajar peneliti selama kurang dari empat bulan (11 Agustus-21 November 2014), dari beragamnya penilaian yang digunakan yaitu tes dan tugas, nilai siswa kurang dari 50% yang lulus dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru bidang studi Ekonomi yaitu 65. Kriteria ketuntasan Minimal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dengan kemampuan ekonomi yang baik, setiap siswa memiliki fasilitas yang lengkap seperti buku cetak maupun media informasi lainnya melalui internet serta sebagian besar siswa mengikuti les di luar sekolah. Untuk lebih membuktikan bahwa siswa X IPS memiliki pemahaman konsep yang rendah, akhirnya peneliti melakukan observasi dan wawancara guru.

Observasi dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian yaitu pada saat peneliti mengajar pada materi Pasar. Hasil observasi dapat dibagi kedalam dua aspek, yaitu dari aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru, peneliti melihat bahwa siswa tidak mengerti materi yang disampaikan peneliti karena peneliti menjelaskan materi secara tidak kongkrit melainkan memberikan materi secara konten yang utuh saja dengan metode ceramah aktif. Dari pengajaran tersebut, peneliti memberikan beberapa tes untuk melihat pemahaman konsep atas materi yang peneliti berikan. Hasil dari tes menunjukkan bahwa 9 siswa dari 17 siswa tidak lulus tes yang peneliti berikan. Peneliti juga

melakukan wawancara dengan wali kelas dan guru bidang studi yang mengajar kelas X IPS. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan untuk mengajar di kelas X IPS karena siswa memiliki keterbatasan dalam pemahaman konsep, hal ini dapat terlihat dari hasil nilai yang diberikan oleh guru. Nilai-nilai yang didapat kurang dari 50% siswa yang lulus KKM. Hal ini semakin memperkuat bahwa siswa kelas X IPS memiliki pemahaman konsep yang rendah.

Dari segi siswa, siswa tidak dapat belajar sendiri, namun memerlukan bantuan teman untuk dapat saling membantu. Selain itu, siswa tidak berani dan tidak peduli untuk bertanya ketika tidak mengerti materi kepada teman ataupun guru dan tidak merefleksikan apa yang siswa dapatkan di dalam kelas dan apa yang perlu dipelajari kembali. Hal terakhir, siswa tidak mengerti materi pembelajaran yang disampaikan secara abstrak atau tidak nyata. Siswa membutuhkan pembelajaran yang nyata dan membutuhkan pemodelan di dalam kelas khususnya mata pelajaran Ekonomi.

Penyebab dari masalah yang ada merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan guna meningkatkan pemahaman konsep siswa. Van Brummelen menjelaskan bahwa sebagai guru kita harus bersikap peka bukan hanya pada latar belakang atau watak siswa, tetapi juga tingkat perkembangan siswa. Kegiatan belajar yang efektif akan mempertimbangkan kemampuan berpikir dan konseptual terbaru pada siswa (Van Brummelen 2006, 95). Menanggapi hal tersebut, peneliti mencari solusi yang tepat dari permasalahan dari segi siswa dan guru. Van Brummelen (2006, hal 95), sebagai seorang guru perlu merencanakan berbagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman terutama bagi para siswa dengan latar belakang yang kurang. Hal ini diperjelas kembali oleh Van Brummelen bahwa guru membuat pengajaran yang lebih

fokus dan formal berdasarkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa baik yang diperoleh diluar sekolah maupun hasil kegiatan yang guru lakukan disekolah (Van Brummelen 2006, 94). Berdasarkan itu, peneliti menetapkan untuk menggunakan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Seorang guru Kristen dapat mengaplikasikan pembelajaran kontekstual supaya siswa dapat dengan mudah dan cepat memahami materi karena materi dikaitkan dengan pengalaman atau yang siswa alami dalam kehidupan sehari-hari. Allah dalam pengajaran kepada umat-Nya sering menggunakan perumpamaan. Allah menggunakan perumpamaan sesuai dengan konteks dan latar belakang pendengar Firman Allah. Tujuan Allah menggunakan perumpamaan supaya orang-orang yang mendengar Firman Allah dapat memahami Firman Allah karena sesuai dengan kehidupan jemaat sehari-hari.

Dengan adanya pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada topik permintaan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Selain itu, diharapkan juga siswa mendapatkan nilai diatas KKM yang sudah ditentukan. Terlebih dari itu, dengan pemahaman yang ada, siswa dapat mengaplikasikan juga pembelajaran di dalam kelas ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian siswa dapat menjadi siswa yang berprestasi dan juga menjadi anggota masyarakat yang baik sebagai pelaku ekonomi.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat dua rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS pada pembelajaran Ekonomi?

2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS spada pembelajaran Ekonomi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dilihat tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan ada tidaknya peningkatan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Ekonomi..
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kontekstual pada pelajaran Ekonomi khususnya permintaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Bagi guru Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu wacana baru bagi guru khususnya guru Ekonomi. Dengan adanya penelitian ini guru dapat memberikan pengajaran yang lebih bervariasi serta tidak selalu menggunakan metode tradisional yaitu ceramah sehingga terjadi pengajaran dua arah antara siswa dan guru. Selain itu, dapat menjadi salah satu wacana untuk memberikan pengajaran yang nyata dengan mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari khususnya mata pelajaran Ekonomi.

b. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu sebagai bekal peneliti ketika menjadi seorang guru untuk Ekonomi dan dapat menerapkan hasil dari penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti ketika menjadi seorang guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.5 Penjelasan Istilah

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep disusun berdasarkan taksonomi *bloom* dalam ranah kognitif yang disusun dengan berlandaskan kompetensi dasar dan indikator yang disediakan di dalam buku paket pegangan guru.

Taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar (Siregar, E & Nara, H. 2010, 8). Berikut ini indikator yang peneliti gunakan yaitu:

1. Siswa mampu memberikan contoh yang membuktikan hukum permintaan barang dan jasa
2. Siswa mampu menggambar kurva permintaan

2. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, W 2009, 253).